

**PENGARUH ASIMETRI INFORMASI TERHADAP MANAJEMEN LABA
DENGAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL
MODERASI PADA PERUSAHAAN TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR
DI BEI**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI
Pada Program Studi Manajemen
IIB Darmajaya
Bandar Lampung



Oleh :

Edwin Christian Sitorus

1612110411

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
INSTITUT INFORMATIKA DAN BISNIS DARMAJAYA
BANDAR LAMPUNG**

2021



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi dengan judul “**Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba Dengan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di BEI** ” adalah saya buat sendiri bukan merupakan plagiat atau salinan skripsi orang lain yang dilindungi hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku atau dianulir segala hak/gelar kesarjanaan saya.

Bandar Lampung, 02 Juli 2021

Yang membuat pernyataan,



Edwin Christian Sitorus
NPM. 1612110411

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap
Manajemen Laba Dengan *Good Corporate
Governance* Sebagai Variabel Moderasi Pada
Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di BEI

Nama Mahasiswa : Edwin Christian Sitorus

Nomor Pokok Mahasiswa : 1612110411

Program Studi : Manajemen



Disetujui Oleh:

Pembimbing

Susanti S.E., M.M

NIK. 10111204

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Dr. Anggalia Wibasuri, S.Kom., M.M

NIK. 10111310809

HALAMAN PENGESAHAN

Pada tanggal 07 Oktober 2020 telah diselenggarakan sidang SKRIPSI dengan judul **“Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di BEI”**. Untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi, bagi mahasiswa:

Nama Mahasiswa : Edwin Christian Sitorus

Nomor Pokok Mahasiswa : 1612110411

Program Studi : Manajemen

Dan telah dinyatakan **LULUS** oleh Dewan Penguji yang terdiri dari:

<u>Nama</u>	<u>Status</u>	<u>Tanda</u>
<u>Tangan</u>		

1. Edi Pranyoto, S.E., M.M

Penguji I



2. Rico Elhando Badri, S.E.I., M.E

Penguji II



Dekan Fakultas Ekonomi & Bisnis IIB Darmajaya

Dr. Faurani I Santi Singagerda, S.E., M.Sc

NIK. 30040419

RIWAYAT HIDUP

1. IDENTITAS

- a. Nama : Edwin Christian Sitorus
- b. NPM : 1612110411
- c. Tempat / Tanggal Lahir : Batam Barat, 09 Januari 1997
- d. Agama : Kristen
- e. Alamat : Perum Sukajaya Darat Blok G No. 20,
Lempasing
- f. Suku : Batak
- g. Kewarganegaraan : Indonesia
- h. Email : edwinchristiansitorus@gmail.com

2. RIWAYAT PENDIDIKAN

- a. Sekolah Dasar : SD IMMANUEL Bandar Lampung
- b. Sekolah Menengah Pertama : SMP IMMANUEL Bandar
Lampung
- c. Sekolah Menengah Atas : SUPMN Kotaagung
- d. Strata I : Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi & Bisnis IIB
Darmajaya Bandar Lampung

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan segala anugerah dan kasih sayang-Nya yang sangat melimpah sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dan kupersembahkan kepada:

Kepada kedua orangtuaku, Bapak dan Mama yang sangat saya cintai, terimakasih atas doa, kasih sayang, bimbingan, semangat serta kesabaran yang telah diberikan kepada saya dan yang tidak pernah bosan mengajarkan apa arti dari perjalanan hidup ini. Kalian adalah pahlawan serta bagian terpenting dalam hidupku selamanya.

Untuk keluarga besarku dan teman-teman yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terimakasih atas dukungannya untuk menyelesaikan pendidikan ini.

Dan Almamaterku Institut Informatika & Bisnis Darmajaya yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan, wawasan, cinta dan kenangan untuk menjadikan saya pribadi yang baik.

MOTTO

“Lakukanlah segala pekerjaanmu dalam kasih!”

- 1 Korintus 16:14 -

“Dari semua kata motivasi yang pernah saya baca, hanya satu yang menjadi pemicu bagi diri saya yaitu, PERCAYALAH PADA DIRIMU SENDIRI”

- Edwin Christian Sitorus -

Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba dengan *Good Corporate Governance* sebagai variabel moderasi Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar di BEI

Oleh

Edwin Christian Sitorus

ABSTRAK

Manajemen dapat menggunakan kebijakan dalam laporan keuangan untuk menurunkan dan menaikkan laba sesuai kepentingannya dengan tidak menyalahi prinsip-prinsip akuntansi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba yang di moderasi oleh *good corporate governance* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode *Asosiatif* dengan apengujian hipotesis menggunakan *Moderating Regression Analysis (MRA)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari hasil perhitungan uji t (parsial) menunjukkan bahwa secara parsial variabel hasil penelitian menunjukan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019. Sedangkan asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan GCG sebagai moderasi pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019. Hal ini menunjukan bahwa pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba lemah dengan adanya GCG. Hal ini ditunjukkan dengan GCG yang memperlemah pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba.

Kata Kunci : Asimetri Informasi, *Good Corporate Governance* dan Manajemen Laba

**THE EFFECT OF INFORMATION ASYMMETRY ON EARNINGS
MANAGEMENT WITH GOOD CORPORATE GOVERNANCE AS A
MODERATING VARIABLE IN TRANSPORTATION COMPANIES
LISTED ON THE IDX**

**By
Edwin Christian Sitorus
1612110411**

ABSTRACT

Management can use policies in financial statements to reduce and increase profits according to their interests without violating accounting principles. This study aims to determine the effect of information asymmetry on earnings management moderated by good corporate governance in transportation companies listed on the Indonesia Stock Exchange. This study uses the Associative method with hypothesis testing using Moderating Regression Analysis (MRA). The results of this study indicate that the results of the t-test calculation (partial) show that partially the research results show that information asymmetry has a positive and insignificant effect on earnings management in transportation companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2019. Meanwhile, information asymmetry has no significant effect on earnings management with GCG as a moderation in transportation companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2019. This shows that the effect of information asymmetry on earnings management is weak in the presence of GCG. This is indicated by GCG which weakens the effect of information asymmetry on earnings management.

Keywords: Information Asymmetry, Good Corporate Governance and Earnings Management

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkah dan anugerah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba Dengan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di BEI” dengan baik. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan kepada:

1. Bapak Ir. Firmansyah YA, Mba, M.Sc selaku Rektor Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya.
2. Bapak Dr. R.Z Abdul Aziz, S.T., M.T selaku Wakil Rektor I Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya.
3. Bapak Ronny Nazar, S.E selaku Wakil Rektor II Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya.
4. Bapak Muprihan Thaib, S.Sos., M.M selaku Wakil Rektor III Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya.
5. Ibu Dr. Faurani Santi Singagerda, S.E., M.S.E selaku Dekan Fakultas Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya.
6. Ibu Dr. Anggalia Wibasuri, S.Kom., M.M selaku Ketua Program Studi Manajemen Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya.
7. Ibu Susanti M.M selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah memberikan waktu dan tenaga untuk membimbing saya menyelesaikan skripsi ini.
8. Para Dosen dan Staff Program Studi Manajemen Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya.
9. Kedua Orangtuaku, Abang, dan Adik yang selalu memberikan dukungan dalam bentuk apapun itu.
10. Dewi Laurentia Monika Purba selaku Partner terbaik sampai sejauh ini yang memberikan dukungan dalam bentuk apapun itu.
11. UKM HIMKRIS IIB Darmajaya selaku organisasi keagamaan kristiani kampus.
12. UKM BO PSDJ IIB Darmajaya selaku organisasi futsal kampus.

13. Minat dan Bakat IIB Darmajaya selaku organisasi kampus.
14. Badan Eksekutif Mahasiswa IIB Darmajaya selaku organisasi eksekutif kampus.
15. Dan seluruh teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan saya dukungan dalam bentuk apapun itu.
16. Almamaterku IIB Darmajaya.

Penulis berharap semoga keberadaan skripsi ini memberikan manfaat dan menambah wawasan bagi pembaca dan memberikan bekal dalam melaksanakan penelitian selanjutnya. Semoga Tuhan Yang Maha Esa mencatatnya sebagai amal ibadah dan selalu memberikan keberkahan dan berkat-Nya kepada kita semua.

Bandar Lampung, 02 Juli 2021

Edwin Christian Sitorus

NPM. 1612110411

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN RIWAYAT HDUP.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
ABSTRAK INDONESIA	viii
ABSTRAK INGGRIS	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	7
1.4 Tujuan Penelitian	7

1.5 Manfaat Penelitian	8
1.6 Sistematika Penulisan	8
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Teori Agensi	10
2.2 Manajemen Laba	11
2.3 Asimetri informasi	14
2.3.1 Jenis-jenis asimetri	15
2.3.2 Pengukuran Asimetri	15
2.4 <i>Good corporate governance</i>	17
2.5 Penelitian Terdahulu	20
2.6 Kerangka Pikir	21
2.7 Hipotesis	21
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	25
3.2 Sumber Data	25
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	25
3.4 Populasi dan Sampel.....	26
3.4.1 Populasi	26
3.4.2 Sampel	27
3.5 Variabel Penelitian.....	27

3.5.1 Variabel independen	27
3.4.2 Variabel dependen	28
3.6 Definisi Operasional Variabel	29
3.7 Uji Persyaratan Analisa Data.....	30
3.7.1 Uji Normalitas	30
3.7.2 Uji Multikolinearitas	30
3.7.3 Uji Autokolerasi	31
3.7.4 Uji Heteroskedastitas	31
3.8 Metode Analisa Data	32
3.9 Pengujian Hipotesisi	33

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	35
4.2 Hasil Analisa Data	35
4.2.1 Statistik Deskriptif.....	35
4.3 Uji Asumsi Klasik	36
4.3.1 Uji Normalitas	36
4.3.2 Uji Multikolinieritas	37
4.3.3 Uji Autokolerasi	38
4.3.4 Uji Heterokedastisitas.....	39
4.4 Hasil Persamaan Regresi dan Determinasi.....	39
4.5 Hasil Pengujian Hipotesis.....	41

4.6 Pembahasan	42
----------------------	----

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	48
--------------------	----

5.2 Saran	48
-----------------	----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Penelitian Terdahulu	20
3.1 Kriteria sampel	27
3.2 Definisi operasional variabel.....	29
4.1 Statistik Deskriptif	36
4.2 Hasil Uji Normalitas	37
4.3 Hasil Uji Multikolinearitas.....	38
4.4 Hasil Uji Autokorelasi	38
4.5 Hasil Uji Heteroskedasitas	39
4.6 Hasil Persamaan Regresi Linear Berganda	39
4.7 Hasil Uji korelasi persamaan 1	40
4.8 Hasil Uji korelasi persamaan 2	41
4.9 Hasil Uji t persamaan 1	41
4.10 Hasil Uji t persamaan 2	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar

Halaman

2.1 Kerangka pikir.....	21
-------------------------	----

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dalam dunia bisnis sekarang ini telah menuntut setiap perusahaan untuk dapat menciptakan keunggulan kompetitif dalam bidang usahanya. Memanfaatkan segala sumber daya yang ada secara efektif dan efisien di dalam suatu perusahaan maka akan dapat berguna untuk perusahaan dalam proses kegiatan operasional perusahaan dalam hal persaingan antar perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan cenderung akan selalu menunjukkan kinerja yang baik (Agung dan I Ketut, 2017). Mengukur kinerja suatu perusahaan dapat dilakukan salah satunya yaitu dengan besarnya laba yang diperoleh oleh perusahaan tersebut. Jika laba suatu perusahaan tinggi maka perusahaan tersebut dapat meningkatkan kinerjanya serta mampu mengelola sumber dayanya secara maksimal dalam meningkatkan tujuan perusahaan.

Informasi mengenai laba di dalam laporan keuangan perusahaan menjadi daya tarik yang kuat dalam memprediksi kinerja suatu perusahaan serta untuk melihat bagaimana pertanggungjawaban dari manager. Namun, informasi laba juga sering menjadi target rekayasa melalui tindakan *oportunis* manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya, karena adanya kecenderungan pihak-pihak yang memperhatikan laba dan hal ini disadari oleh manajemen khususnya manager yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi laba tersebut, sehingga mendorong munculnya tindakan untuk mengatur laba atau yang biasa dikenal sebagai manajemen laba (Yofi dan Elli, 2018).

Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manager perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja keuangan. Manajemen laba dapat dikatakan sebagai permainan akuntansi. Apalagi jika melihat bahwa rekayasa tersebut merupakan upaya untuk menyembunyikan dan mengubah informasi dengan mempermainkan besar

kecilnya angka-angka komponen laporan keuangan yang dilakukan ketika mencatat dan menyusun informasi. Hal tersebut akan menimbulkan dampak bagi *stakeholder*, karena tidak dapat memperoleh informasi yang valid dan memadai untuk memastikan apa yang seharusnya dilakukan (Sulistyanto, 2018).

Menurut Subramanyam dan Wild (2015), manajemen dapat menggunakan kebijakan dalam laporan keuangan untuk menurunkan dan menaikkan laba sesuai kepentingannya dengan tidak menyalahi prinsip-prinsip akuntansi. Dari fenomena tersebut terdapat indikasi bahwa perusahaan di Indonesia akan cenderung menggunakan metode akuntansi dalam menaikkan labanya sehingga dapat lebih bersaing lagi dengan perusahaan-perusahaan lainnya dalam menarik para investor, ataupun perusahaan akan cenderung menurunkan laba untuk menghindar dari adanya peraturan-peraturan baru dari pemerintah yang akan menurunkan kesejahteraan dari berbagai sektor perusahaan (Yofi dan Elli, 2018).

Fenomena yang sering terjadi hubungannya dengan manajemen laba biasanya timbul karena adanya bentuk kesalahan dan kelalaian dari subjek manajemen keuangan itu sendiri yang secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Sebagai contoh salah satu kasus manajemen laba yang baru-baru ini terjadi adalah kasus laporan keuangan PT. Garuda Indonesia Tbk (GIAA). Dalam kasus ini, Ketua Dewan Komisaris OJK meminta kepada PT Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai *Self Regulatory Organization* (SRO) untuk melakukan verifikasi terhadap laporan keuangan Garuda Indonesia. Selain itu, Ketua Dewan Komisaris OJK juga menyinggung soal perbedaan pandangan mengenai penerapan standar akuntansi di laporan keuangan Garuda Indonesia tahun buku 2018.

Sebagai informasi, kasus ini bermula dari laporan keuangan perusahaan yang membukukan laba bersih US\$ 809.846 pada tahun 2018 atau setara Rp 11,49 miliar (kurs Rp 14.200/US\$). Kondisi ini berbanding terbalik dari kinerja

perseroan 2017 yang merugi US\$216,58 juta setara Rp3,09 triliun. Padahal jika ditinjau lebih detail, perusahaan yang resmi berdiri pada 21 Desember 1949 dengan nama Garuda Indonesia Airways ini semestinya merugi. Hal ini dikarenakan pada kuartal III 2018, maskapai penerbangan plat merah itu masih merugi sebesar US\$114,08 juta atau Rp1,63 triliun (CNBC Indonesia,2020). Dalam kasus itu sudah jelas, bahwa PT. Gatuda Indonesia Tbk (GIAA) melakukan upaya untuk mengintervensi laporan keuangan dengan cara melakukan pembiayaan fiktif

Kerugian yang terjadi di perusahaan PT. Gatuda Indonesia Tbk (GIAA) dapat disebabkan oleh beberapa masalah seperti adanya peningkatan biaya khususnya *fuel* atau bahan bakar dan biaya lainnya yang termasuk *service* dan *system reservasi*, adanya pembukaan bandara internasional yang sangat banyak, proses birokrasi yang panjang, perlambatan ekonomi global, sehingga hal tersebut dapat memberikan dampak pada kondisi perekonomian Indonesia serta dapat membuat kondisi bisnis tidak akan lebih baik dibanding tahun-tahun sebelumnya. Nilai tukar rupiah yang terus melemah, serta inflasi yang semakin tinggi juga memberikan dampak pada perusahaan sektor transportasi karena suku cadang yang digunakan untuk transportasi masih di impor dari negara lain.

Kompas.Com mengatakan bahwa sektor transportasi memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi sekitar 7,74 %. Dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) pada tahun 2015, sub sektor transportasi dituntut agar inovatif dalam mengikuti perkembangan transportasi di negara-negara lain (<http://dephub.go.id/>). Salah satu tujuan pengembangan sektor transportasi ini adalah untuk memaksimalkan laba perusahaan. Perusahaan di sektor transportasi banyak mengalami penurunan tingkat laba ini diakibatkan dari banyaknya persoalan yang dihadapi sektor transportasi di Indonesia. Persoalan yang paling utama di kutip dari News Detik.Com yaitu perawatan yang sangat mahal dan membutuhkan dana yang tidak sedikit merupakan kendala yang dihadapi oleh semua moda angkutan mulai dari darat, udara, dan air sehingga

tidak jarang transportasi di Indonesia yang berumur sudah tua dan dianggap tidak layak jalan masih dipergunakan. Permasalahan lain yang sering terjadi yaitu tidak layaknya infrastruktur jalan dan kurangnya kenyamanan bagi masyarakat pengguna transportasi darat yang mengakibatkan berkurang peminat pengguna transportasi darat, demikian juga transportasi udara dan air (Trinanda,2018).

Terdapat banyak faktor yang memicu terjadinya manajemen laba di dalam perusahaan, diantaranya terdapat masalah asimetri informasi. Asimetri informasi ialah keadaan, dimana agent mempunyai paparan lebih tentang perusahaan, serta prospek perusahaan dimasa datang dibanding *principal*. Kondisi demikian, menjadi pemicu terjadinya usaha manajer untuk memanipulasi laba di sebuah perusahaan. Kondisi demikian sebenarnya dapat diminimalisir dengan langkah menerapkan transparansi dalam pemberian data seputar keuangan pada prinsipal. Dengan transparansi pelaporan serta penyajian informasi, *agent* (manajer) akan berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak untuk memanipulasi laba, bahkan kecil kemungkinan hal demikian dapat terjadi, terkecuali tindakan itu dilakukan atas kesepakatan bersama (prinsipal dan agen) (Hernando, 2018).

Jensen dan Meckling (1976) memandang baik prinsipal maupun agen berusaha untuk memaksimalkan kesejahteraan diri sendiri, sehingga ada kemungkinan besar agen tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik prinsipal. Terdapat hubungan antara asimetri informasi dengan manajemen laba yaitu ketika asimetri informasi tinggi, *stakeholder* tidak memiliki sumber daya yang cukup insentif, atau akses atas informasi yang relevan untuk memonitor tindakan manajer, dimana hal ini memberikan kesempatan atas praktek manajemen laba. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Dalam hal ini informasi yang disampaikan oleh manajer terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kondisi ini mendorong manajer untuk

menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi keuangannya sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya (Luayyi, 2010).

Beberapa penelitian terdahulu seperti Santoso (2012), Agus (2015) dan Agustia (2017) telah menemukan bahwa asimetri informasi berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba yang artinya informasi asimetri merupakan salah satu pemicu timbulnya manajemen laba dan dimungkinkan karena aktivitas yang dikerjakan oleh manajer tidak secara menyeluruh diketahui investor. Sedangkan hasil penelitian yang berbeda dilakukan oleh Ayunda (2017), Angaraini (2015) dan Ermaya dan Astuti (2017) berpendapat, bahwa *information asymmetric* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Selain asimetri informasi, *Good Corporate Governance* (GCG) sendiri bisa dikatakan sebagai salah satu sistem pengatur dan pengendali perusahaan, dengan tujuan untuk menciptakan nilai tambah untuk stakeholders (Victoria, 2015). Dalam konsep tersebut, diambil dua kesimpulan yang harus diketahui, yaitu hak *stakeholders* terpenuhi dan perusahaan melaksanakan segala kewajiban sebagaimana ditentukan. Asas dan pedoman, dimana yang merupakan petunjuk dalam menerapkan GCG menjadi langkah yang terbaik untuk meminimalisir timbulnya ketimpangan informasi di perusahaan dan langkah itu dipakai untuk meyakinkan para principal bahwa, mereka tidak akan mengesahkan informasi material, terkecuali informasi itu menunjukkan fakta sebenarnya tentang keadaan perusahaan. Konsep *good corporate governance*, pada hakikatnya menginginkan transparansi/ keterbukaan bagi seluruh informasi tersebut, sehingga hal itu akan melindungi segala kepentingan principal (Yosef, 2014).

Pelaksanaan tata kelola perusahaan yang belum maksimal akan memunculkan kondisi asimetri informasi yang membuat *agent* (misal seorang manajer) melaksanakan tindakan manajemen laba. Mekanisme *corporate governance*

memiliki kapabilitas dalam membuat laporan keuangan, dimana laporan itu mencakup informasi laba. Salah satu langkah untuk mengimplementasikan GCG, bisa didukung dengan jumlah dewan komite audit dan dewan komisaris yang mempunyai peran secara krusial di perusahaan. *Audit committee* (komite audit) mempunyai tugas dalam menggantikan dan mendukung dewan direksi untuk memberikan *controlling* pada proses pelaporan *finance* dan *accounting*, audit dan *intern controlling*. Untuk dewan komisaris sendiri difungsikan sebagai penjamin dalam aplikasi taktis perusahaan, memantau manajemen serta mengharuskan terwujudnya akuntabilitas. Ketika kuantitas dewan komite audit dan dewan komisaris sesuai dengan kebutuhan perusahaan, maka sedikit peluang manajer untuk melakukan manajemen laba (Haynit & McDromssin, 2014)

Penelitian ini dikaji berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Langgeng (2020) yang meneliti “*Good Corporate Governance Moderasi Pengaruh Antara Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba*”, Hasil pengkajian tersebut mengemukakan bahwa asimetri informasi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan GCG memperlemah hubungan antara keduanya pada perusahaan perbankan. Hal ini terlihat dari hasil uji hipotesis yang dilakukan. Dengan tingkat keyakinan 95% dihasilkan nilai uji analisis statistik yang menunjukkan bahwa GCG memperlemah pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan. Dalam penelitian ini, peneliti juga ingin memakai GCG sebagai moderating variable. Namun, tidak sama dengan penelitian sebagaimana yang dilakukan oleh Langgeng (2020) yang memakai ukuran dewan komisaris dan ukuran komite audit dalam GCG, peneliti memakai ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi dan ukuran komite audit sebagai indikator GCG dalam melihat, apakah dengan menambahkan variabel moderasi dapat memperkuat/ memperlemah pengaruh antara asimetri terhadap manajemen laba di perusahaan transportasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan

penelitian dengan judul: “**Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba dengan *Good Corporate Governance* sebagai variabel moderasi Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar di BEI**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah diatas, maka dapat ditentukan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah asimetri informasi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah asimetri informasi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba yang di moderasi oleh *good corporate governance* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

1.3.1 Ruang Lingkup Subjek

Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini adalah asimetri informasi, *good corporate governance* dan manajemen laba.

1.3.2 Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah perusahaan perusahaan transportasi di BEI (Bursa Efek Indonesia).

1.3.3 Ruang Lingkup Tempat

Ruang lingkup tempat dalam penelitian ini yaitu Bursa Efek Indonesia.

1.3.4 Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2020 sampai dengan selesai. Periode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah periode 2016- 2019.

1.3.5 Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ilmu pasar modal dan kinerja perusahaan, dasar-dasar manajemen keuangan, manajemen keuangan perusahaan dan pasar modal.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan diatas maka diambil tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh asimetri informasi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk mengetahui pengaruh asimetri informasi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba yang di moderasi oleh *good corporate governance* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan mengetahui pemecahan permasalahan, maka akan diperoleh beberapa manfaat, antara lain:

1. Bagi Akademik
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang diimplementasikan untuk mengetahui manajemen laba.
2. Bagi Emiten
Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh emiten sebagai masukan dalam mengetahui proses pengambilan keputusan dengan melihat manajemen laba.
3. Bagi Investor
Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh investor sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan di pasar modal serta dapat menyesuaikan dengan cepat terhadap informasi baru.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pegangan referensi bagi penelitian dibidang yang sama dimasa yang akan datang.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini tercantum latar belakang, perumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini memuat tentang teori-teori yang mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh penulis / peneliti. Apabila penelitian memerlukan analisa statistika maka pada bab ini dicantumkan juga teori statistika dan hipotesa (bila diperlukan).

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi metode-metode pendekatan penyelesaian permasalahan yang dinyatakan dalam perumusan masalah.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, mahasiswa mendemonstrasikan pengetahuan akademis yang dimiliki dan ketajaman daya pikirnya dalam menganalisis persoalan yang dibahasnya, dengan berpedoman pada teori-teori yang dikemukakan pada BAB II. Mahasiswa diharapkan dapat mengemukakan suatu gagasan/rancangan/model/ teori baru untuk memecahkan masalah yang dibahas dengan tujuan penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan merupakan rangkuman dari pembahasan, yang sekurang-kurangnya terdiri dari; (1) jawaban terhadap perumusan masalah dan tujuan penelitian serta hipotesis; (2) hal baru yang ditemukan dan prospek temuan; (3) pemaknaan teoritik dari hal baru yang ditemukan.

Saran merupakan implikasi hasil penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan penggunaan praktis. Sekurang-kurangnya memberi saran bagi perusahaan (objek penelitian) dan penelitian selanjutnya, sebagai hasil pemikiran penelitian atas keterbatasan penelitian yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Agensi

Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori utama yang mendasari konsep *good corporate governance* adalah teori keagenan. Ketika pemilik (manajer) mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan pada pihak lain, terdapat hubungan keagenan antara kedua pihak. Teori keagenan mengemukakan hubungan antara *principal* (pemilik) dan *agent* (manajer) dalam hal pengelolaan perusahaan, dimana *principal* merupakan suatu entitas yang mendelegasikan wewenang untuk mengelola perusahaan kepada pihak *agent* (manajemen) Sukmawati (2017).

Menurut Brigham & Houston (2010) para manajer diberi kekuasaan oleh pemilik perusahaan, yaitu pemegang saham, untuk membuat keputusan, dimana hal ini menciptakan potensi konflik kepentingan yang dikenal sebagai teori keagenan (*agency theory*). Cintia (2016) menjelaskan hubungan keagenan (*agency relationship*) terjadi ketika satu atau lebih individu, yang disebut sebagai prinsipal menyewa individu atau organisasi lain, yang disebut sebagai agen, untuk melakukan sejumlah jasa dan mendelegasikan kewenangan untuk membuat keputusan kepada agen tersebut.

Perspektif teori agensi merupakan dasar yang digunakan untuk memahami isu *corporate governance* dan *earnings management*. Silveira and Barros (2016). Adanya pemisahan kepemilikan oleh *principal* dengan pengendalian oleh agen dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan diantara *principal* dan agen. Jensen dan Meckling (1976) dalam Andhika (2013) menyatakan bahwa laporan keuangan yang dibuat dengan angka-angka akuntansi diharapkan dapat meminimalkan konflik diantara pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan laporan keuangan yang dilaporkan oleh agen sebagai pertanggung jawaban kinerjanya, *principal* dapat menilai, mengukur dan mengawasi sampai sejauh mana agen tersebut bekerja untuk

meningkatkan kesejahteraannya serta sebagai dasar pemberian kompensasi kepada agen. Rizka (2018) *Corporate governance* yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberi keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang mereka investasikan (Tumpul manik, 2016). *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi investor, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri atau menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana atau kapital yang telah ditanamkan oleh investor dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengendalikan para manajer.

2.2 Manajemen Laba

Dalam hubungannya dengan keagenan, manajer memiliki asimetri informasi terhadap pihak eksternal perusahaan seperti investor dan kreditor. Asimetri informasi terjadi ketika manajer memiliki informasi internal perusahaan yang relative lebih banyak dan lebih cepat dibandingkan dengan pihak eksternal. Hal ini dapat member kesempatan kepada manajer untuk memanipulasi laporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya. Manajemen laba merupakan masalah keagenan yang seringkali dipicu oleh adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen persahaan (Iqbal,2017). Manajer melakukan manipulasi laba melalui manajemen laba agar laba nampak sebagaimana yang diharapkan.

Beberapa peneliti mendefenisikan manajemen laba dalam arti yang berbeda-beda. Setiawati dan Na'im (2016) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba sendiri dapat mengakibatkan berkurangnya kredibilitas laporan keuangan, menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat membuat pemakai laporan keuangan

mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa.

Menurut Achmad, dkk (2017), terdapat pernyataan bahwa dalam penerapan akuntansi akrual, prinsip akuntansi berterima umum memberikan fleksibilitas dengan mengizinkan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi dalam pelaporan laba. Fleksibilitas ini dimaksudkan agar manajer dapat menginformasikan kondisi ekonomi sesuai realitanya. Fleksibilitas prinsip akuntansi inilah yang dapat memberikan peluang bagi manajer untuk mengelola laba.

Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (menurunkan) laba yang dilaporkan saat ini dari suatu unit yang menjadi tanggung jawab manajer tanpa mengkaitkan dengan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang. Akuntansi akrual terdiri dari *discretionary accruals* (DA) dan *non discretionary accruals* (NDA). DA merupakan akrual yang ditentukan manajemen (*management determined*). Manajer dapat memilih kebijakan dalam hal metoda dan estimasi akuntansi. Schipper (1989) dalam Sutrisno (2017) menyatakan definisi manajemen laba adalah suatu intervensi yang memiliki tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, demi mendapatkan keuntungan yang sifatnya pribadi seperti diungkapkan. Manajemen laba akan membuat laba tidak sesuai dengan realitas ekonomi yang ada, sehingga kualitas laba yang dilaporkan menjadi rendah. Laba yang disajikan mungkin tidak mencerminkan realitas ekonomi, tetapi lebih karena keinginan manajemen untuk memperlihatkan sedemikian rupa sehingga kinerjanya dapat terlihat baik.

Scott (2015) menyatakan bahwa terdapat beberapa pola dalam manajemen laba, yaitu:

a. *Taking a Bath*

Pola ini terjadi pada saat pengangkatan CEO baru dengan cara melaporkan kerugian dalam jumlah besar yang diharapkan dapat meningkatkan laba dimasa datang.

b. *Income Minimization*

Pola ini dilakukan pada saat perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada masa mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

c. *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun bertujuan untuk melaporkan net income yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar.

d. *Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Model lain untuk mendeteksi manajemen laba dikembangkan oleh De Angelo pada tahun 1986. Berikut ini merupakan rumus untuk menghitung manajemen laba (Langgeng,2020) :

Langkah I: menghitung nilai total akrual (TAC) yang merupakan selisih dari pendapatan bersih (*net income*) dengan arus kas operasi untuk setiap perusahaan dan setiap tahun pengamatan.

$$TAC = Net\ income - Cash\ flows\ from\ operation$$

Langkah II: menghitung nilai *nondiscretionary accruals* (NDA) yang merupakan rata-rata akrual (TAC) dibagi dengan total aktiva periode sebelumnya.

$$NDA_t = \frac{TAC}{TA_{t-1}}$$

Keterangan :

NDA t = Discretionary accruals yang diestimasi.

TAC t = Total akrual periode t.

TA t-1 = Total aktiva periode t-1.

Langkah III: menghitung nilai *discretionary accruals* (DA), yaitu selisih antara total *akrual* (TAC) dengan *nondiscretionary accruals* (NDA). *Discretionary accruals* merupakan proksi manajemen laba.

$$DA = TAC - NDA$$

2.3 Asimetri informasi

Asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana agent mempunyai informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dan prospek dimasa yang akan datang dibandingkan dengan *principal*. Kondisi ini memberikan kesempatan kepada agent menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya. Rahmawati (2006) dalam Theresia (2016) menyatakan, asimetri informasi ini mengakibatkan terjadinya *moral hazard* berupa usaha manajemen untuk melakukan *earnings management*. Laporan keuangan dibuat guna memenuhi kepentingan-kepentingan untuk pihak internal perusahaan dan pihak eksternal. Pihak internal yang dimaksud terdiri dari karyawan, manajer dan yang lainnya. Pihak eksternal yang dimaksud terdiri dari pemegang saham, kreditor, masyarakat umum dan yang lainnya.

Pihak internal perusahaan tentunya lebih mengetahui kondisi keuangan dan hal-hal apa saja yang sedang berlangsung didalam perusahaan. Salah satu permasalahan yang sering terjadi antara pihak agent dan principal adalah adanya asimetri informasi. Van Niekerk dan Maharaj (2016) mendefinisikan konflik asimetris dimana hal tersebut merupakan sebuah konflik yang salah satu pesertanya memiliki keunggulan besar atas suatu aspek dari yang lainnya. Manajer memiliki informasi pribadi tentang perusahaan dan pendapatan saat ini sedangkan pemegang saham tidak memiliki potensi tersebut. Adanya kesenjangan informasi yang terjadi diantara kedua belah

pihak mendorong pihak manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik yang akan memberikan utilitas bagi dirinya. Selain itu, pihak manajemen hanya akan mengungkapkan informasi yang dianggap memberikan keuntungan bagi dirinya, namun jika informasi tersebut tidak memberikan manfaat baginya maka informasi tersebut tidak akan diungkapkan.

2.3.1 Jenis-jenis Asimetri Informasi

Menurut Scott (2003) dalam Lestiyana (2017), terdapat dua tipe asimetri informasi, yaitu:

1. *Adverse selection*,

yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan investor pihak luar, dan fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tersebut tidak dapat disampaikan informasinya kepada pemegang saham.

2. *Moral hazard*,

yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seharusnya diketahui pemegang saham maupun pemberi pinjaman sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

2.3.2 Pengukuran Asimetri Informasi

Dalam melakukan pengukuran terhadap asimetri informasi, penulis menggunakan proksi bid-ask spread. *Bid-ask spread* adalah selisih dari harga bid dan ask sehingga disebut *bid-ask spread*. Menurut Wasilah (2005) dalam Theresia (2016), estimasi asimetri dapat dilakukan berdasarkan 3 kategori utama, yaitu:

1. Berdasarkan *analyst forecast*.

Metode ini dikembangkan berdasarkan pemikiran dari Blackwell dan Dubins. Proxy yang digunakan adalah keakuratan analisis dalam

melakukan prediksi atas *earning per share* (EPS) dan diprediksi para analis sebagai ukuran asimetri informasi. Masalah yang sering timbul dari perhitungan ini adalah para analis seringkali bersikap *over-reacting* terhadap informasi positif dan bersikap *under-reacting* terhadap informasi negative. Namun, Chung, et al. (1995) dalam Theresia (2016), berpendapat bahwa ada hubungan yang positif antara pendapat dengan selisih harga *bid-ask*.

2. Berdasarkan kesempatan berinvestasi.

Bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan tinggi mempunyai kemampuan lebih baik untuk memprediksi arus kas pada periode mendatang, prediksi tersebut berdasarkan aset perusahaan. Beberapa proksi yang banyak digunakan adalah rasio *market value to book value* dari ekuitas, *market to book value* dari asset, *price earning ratio*. Alasan penggunaan rasio tersebut adalah:

- *Rasio market to book value* dari ekuitas dan asset, selain mencerminkan kinerja perusahaan, juga mencerminkan potensi pertumbuhan perusahaan dengan aset yang dimilikinya.
- *Price earning ratio* mencerminkan risiko dari pertumbuhan earning yang dihadapi perusahaan.

3. Berdasarkan teori *market microstructure*.

Yang menjadi perhatian luas dari teori ini adalah bagaimana harga dan volume perdagangan dapat terbentuk. Untuk melihat kedua faktor tersebut terbentuk melalui *bid-ask spread* yang menyatakan bahwa terdapat suatu komponen *spread* yang turut memberikan kontribusi kerugian yang dialami dealer (perusahaan) ketika melakukan transaksi dengan pedagang terinformasi (*informed traders*). *Bid-ask spread* merupakan selisih harga beli tertinggi dimana trader (pedagang saham) bersedia membeli suatu saham dengan harga jual terendah dimana trader bersedia menjual saham tersebut.

Berikut ini merupakan rumus untuk menghitung asimetri informasi menurut Dini dan Masodah (2011) yaitu sebagai berikut :

$$AI = \frac{MVA + Debt}{TA}$$

Keterangan :

MVA = Harga saham x Saham beredar

Debt = Total Hutang

TA = Total Aset – Total Arus kas operasi.

2.4 Good Corporate Governance

Good corporate governance merupakan cara kerja, cara pengambilan keputusan dan sebagai susunan aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah karyawan, dan *stakeholder* internal dan eksternal yang lain sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya. Prinsip *good corporate governance* dapat dijadikan sebagai model untuk memperbandingkan sebuah lembaga pemerintahan atau instansi lain antara yang baik dengan yang buruk.

FCGI menjelaskan, bahwa tujuan dari *Corporate Governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). Menurut KNKG (2006), Pelaksanaan GCG pada industri perbankan harus senantiasa berlandaskan pada 5 (lima) prinsip dasar sebagai berikut:

1. *Transparansi (transparency)*
yaitu keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan.
2. *Akuntabilitas (accountability)*
yaitu kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaannya berjalan secara efektif;
3. *Pertanggungjawaban (responsibility)*

yaitu kesesuaian pengelolaan perusahaan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip pengelolaan perusahaan yang sehat;

4. Independensi (*independency*)

yaitu pengelolaan perusahaan secara profesional tanpa pengaruh/tekanan dari pihak manapun; dan

5. Kewajaran (*fairness*)

yaitu keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

2.4.1 Praktek *Good Corporate Governance*

Good corporate governance merupakan suatu sistem tata kelola yang mengatur, dan mengendalikan kinerja perusahaan yang diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan nilai perusahaan kepada pemegang saham. Dengan demikian penerapan *good corporate governance* dipercaya dapat memajukan kinerja perusahaan. macam-macam dari praktek *good corporate governance* tersebut antara lain meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, dewan direksi, komisaris independen, dan komite audit.

1. Kepemilikan Manajerial

Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham.

2. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan investment banking. Bila dihubungkan dengan fungsi monitoring,

investor institusional diyakini memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen yang lebih baik dibandingkan secara individual.

3. Dewan Komisaris

Dewan Komisaris adalah sebuah dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direktur perseroan terbatas (PT).

4. Dewan Direksi

Dewan direksi adalah *board of directors*, yaitu pimpinan perusahaan yang dipilih oleh para pemegang saham untuk mewakili kepentingan mereka dalam mengelola perusahaan.

5. Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan.

6. Komite Audit Sesuai dengan peraturan kepala bapepam-LK No : IX/I/5/ Tanggal 7 Desember 2012 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit, yang dimaksud dengan komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris.

Berikut ini merupakan rumus untuk mencari komite audit adalah sebagai berikut : (Langgeng,2020).

$GCG = \text{Jumlah Anggota Dewan Audit}$

Keterangan :

UKA = Ukuran Dewan Audit.

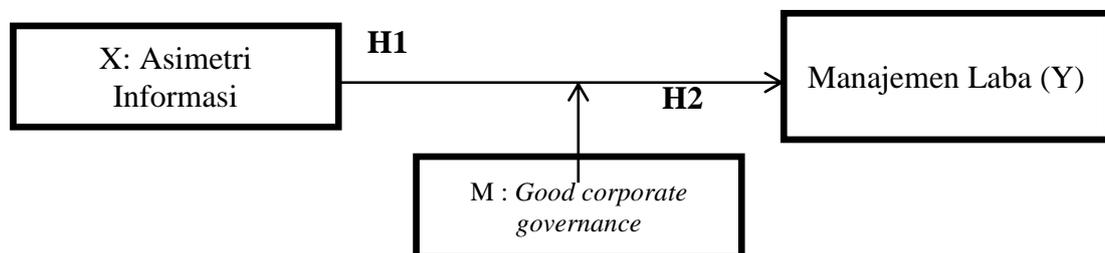
2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Dendi Purnama (2017)	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 2) Leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 3) Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 4) Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 5) Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.	Perbedaan dalam penelitian ini adalah menggunakan variabel asimetri informasi dan GCG sebagai variabel pemoderasi.
2.	Esty Rohayati (2019)	Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Sub Sektor Industri Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel asimetri informasi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.	Perbedaan dalam penelitian ini adalah menggunakan GCG sebagai variabel pemoderasi.
3	Langgeng Prayitno (2020)	<i>Good Corporate Governance</i> Moderasi Pengaruh Antara Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba	Hasil penelitian menunjukkan asimetri informasi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan GCG memperlemah hubungan antara keduanya pada perusahaan perbankan. Nilai uji analisis statistik yang menunjukkan bahwa GCG memperlemah pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan.	Perbedaan dalam penelitian ini adalah penambahan variabel jumlah dewan direksi didalam GCG serta objek penelitian ini dilakukan di perusahaan transportasi.
4	Jannati dan Edy (2020)	<i>Good Corporate Governance</i> Sebagai Pemoderasi: Hubungan Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan LQ 45	Hasil penelitian menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel <i>good corporate governance</i> menunjukkan hasil negatif signifikan. Ini berarti bahwa <i>good corporate governance</i> mampu melemahkan atau menurunkan pengaruh asimetri informasi pada manajemen laba.	Perbedaan dalam penelitian ini adalah penambahan variabel jumlah dewan direksi didalam GCG serta objek penelitian ini dilakukan di perusahaan transportasi.

5	Franklin dan Elvis (2020)	Pengaruh Asimetri Informasi Dan Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Terhadap Manajemen Laba	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Asimetri informasi berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, (2) Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, (3) Proporsi dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap laba manajemen, (4) Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.	Perbedaan dalam penelitian ini adalah menggunakan GCG sebagai variabel pemoderasi.
6	Awalia dan Edi (2017)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015).	Hasil penelitian menunjukan bahwa <i>Return On Asset</i> berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba. Sedangkan <i>Leverage, Size</i> dan <i>Dividen Payout Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba.	Perbedaan dalam penelitian ini adalah menggunakan GCG sebagai variabel pemoderasi.

2.6 KERANGKA PIKIR



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

2.7 Pengembangan Hipotesis

2.7.1 Pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba

Ketika pemilik (manajer) mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan pada pihak lain, terdapat hubungan keagenan antara kedua pihak. Teori keagenan mengemukakan hubungan antara *principal* (pemilik) dan agent (manajer) dalam hal pengelolaan perusahaan, dimana *principal* merupakan suatu entitas yang mendelegasikan wewenang untuk mengelola perusahaan kepada pihak agent (manajemen) Sukmawati (2017). Dalam praktik manajemen laba, manajer berkewajiban untuk menyampaikan kondisi

perusahaan kepada pemegang saham terkadang tidak menyampaikan informasi yang sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Kondisi ini sering disebut sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information asymmetric*).

Hartono dan Riyanto dalam Theresia (2016), menyatakan bahwa *agent* berada posisi yang mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan dibandingkan dengan *principal*. Dengan asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan informasi asimetri yang dimilikinya akan mendorong *agent* untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Sehingga dalam kondisi semacam ini *principal* seringkali pada posisi yang tidak diuntungkan. Asimetri informasi dianggap sebagai salah satu penyebab terjadinya praktik manajemen laba. Richardson dalam Theresia (2016) menjelaskan hubungan asimetri informasi dan manajemen laba pada semua perusahaan yang terdaftar di NYSE periode 1988-1992 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara asimetri informasi dan tingkat manajemen laba. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H_{a1} : Diduga asimetri informasi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.7.2 Pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba yang di moderasi oleh *good corporate governance*

Pelaksanaan tata kelola perusahaan yang belum maksimal akan memunculkan kondisi asimetri informasi yang membuat *agent* (misal seorang manajer) melaksanakan tindakan manajemen laba. Ketika pemilik (manajer) mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan pada pihak lain, terdapat hubungan keagenan antara kedua pihak. Teori keagenan mengemukakan hubungan antara *principal* (pemilik) dan *agent* (manajer)

dalam hal pengelolaan perusahaan, dimana *principal* merupakan suatu entitas yang mendelegasikan wewenang untuk mengelola perusahaan kepada pihak agent (manajemen) Sukmawati (2017). Dalam praktik manajemen laba, manajer berkewajiban untuk menyampaikan kondisi perusahaan kepada pemegang saham terkadang tidak menyampaikan informasi yang sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Kondisi ini sering disebut sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information asymmetric*).

Corporate governance berkaitan dengan bagaimana investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi investor, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri atau menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana atau kapital yang telah ditanamkan oleh investor dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengendalikan para manajer. Mekanisme *corporate governance* memiliki kapabilitas dalam membuat laporan keuangan, dimana laporan itu mencakup informasi laba. Salah satu langkah untuk mengimplementasikan GCG, bisa didukung dengan jumlah dewan komite audit yang mempunyai peran secara krusial di perusahaan. *Audit committee* (komite audit) mempunyai tugas dalam menggantikan dan mendukung dewan direksi untuk memberikan *controlling* pada proses pelaporan *finance* dan *accounting*, audit dan *intern controlling*. Ketika kuantitas dewan komite audit sesuai dengan kebutuhan perusahaan, maka sedikit peluang manajer untuk melakukan manajemen laba (Haynit & McDromssin, 2014).

Hasil penelitian (Sri, *et al.*, 2018) mengemukakan bahwa GCG memperlambat hubungan antara asimetri informasi yang mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal itu menunjukkan bahwa tindakan manajemen laba disebabkan oleh ketimpangan informasi yang terjadi antara agen dan prinsipal, tetapi hal itu justru diperlemah oleh GCG, sehingga hubungan asimetri informasi akan turun pengaruhnya

terhadap manajemen laba atau dengan kata lain apabila GCG dihilangkan maka dalam mengindikasikan adanya tindakan manajemen laba akan lebih valid hanya dengan asimetri informasi pada perusahaan yang mengikuti survey CGPI. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ha₂ : Diduga asimetri informasi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba yang di moderasi oleh *good corporate governance* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis penelitian

Jenis Penelitian adalah suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *kuantitatif* dimana data yang dinyatakan dalam angka dan dianalisis dengan teknik statistik. Analisis *kuantitatif* menurut Sugiyono (2016) adalah suatu analisis data yang dilandaskan pada filsafat positivisme yang bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Metode penelitian menurut Sugiyono (2016) adalah ilmu yang mempelajari cara atau teknik yang mengarahkan peneliti secara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam hal ini penelitian menggunakan metode *asosiatif* yaitu bentuk penelitian dengan menggunakan minimal dua variabel yang dihubungkan. Metode *asosiatif* merupakan suatu jenis penelitian yang dilakukan untuk mencari hubungan antara satu variabel dan dengan variabel lainnya.

3.2 Sumber Data

Data adalah sesuatu yang belum mempunyai arti bagi penerimanya dan masih memerlukan adanya suatu pengolahan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data sekunder. Sumber data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Sumber datanya berasal dari www.idx.co.id, www.sahamok.com dan www.yahoo.finance.com.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini akan digunakan melalui beberapa metode pengumpulan data, antara lain yaitu :

Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Penelitian lapangan merupakan kegiatan mengumpulkan data yang diperlukan berkaitan dengan topik penelitian di Bursa Efek Indonesia :

a. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan mengumpulkan, menyusun dan mengolah dokumen-dokumen yang mencatat semua aktivitas manusia dan yang dianggap berguna untuk dijadikan bahan keterangan dan penerangan mengenai berbagai soal.

2. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Penelitian kepustakaan adalah suatu cara untuk memperoleh data dengan membaca atau mempelajari berbagai macam literatur dan tulisan ilmiah yang berhubungan dengan penelitian ini. Penelitian kepustakaan ini dilakukan dengan cara mempelajari buku-buku wajib dari perpustakaan, sejumlah artikel serta jurnal-jurnal yang berhubungan dengan topik yang ditulis dan masalah yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data Kepustakaan (*Library Research*). Karena peneliti memperoleh data dengan membaca atau mempelajari berbagai macam literatur dan tulisan ilmiah yang berhubungan dengan penelitian ini. Penelitian kepustakaan ini dilakukan dengan cara mempelajari buku-buku wajib dari perpustakaan, sejumlah artikel serta jurnal-jurnal yang berhubungan dengan topik yang ditulis dan masalah yang diteliti.

3.4 Populasi Dan Sampel

3.4.1 Populasi

Sugiyono (2016) mendefinisikan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek, yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan transportasi sebanyak 46 perusahaan.

3.4.2. Sampel

Sampel penelitian adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2016). Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan syariah selama periode penelitian (2016–2019).

Tabel 3.1 Kriteria Sampel.

No	Kriteria Jumlah Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016–2019	34
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan periode 2016–2019.	12
3	Perusahaan yang memiliki data yang lengkap dan dalam satuan jutaan.	10
4	Perusahaan yang memiliki harga saham yang lengkap tahun 2016-2019	10

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2020

3.5 Variable Penelitian

Menurut Sugiyono (2016) variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

3.5.1 Variabel Independen

1) Asimetri Informasi

Asimetri informasi timbul saat manajer lebih mengerti informasi internal dan kelangsungan perusahaan di masa mendatang ketimbang pemegang saham dan stakeholder lainnya. Berikut ini merupakan rumus untuk menghitung asimetri informasi menurut Dini dan Masodah (2016) yaitu sebagai berikut :

$$AI = \frac{MVA + Debt}{TA}$$

Keterangan :

MVA = Harga saham x Saham beredar

Debt = Total Hutang

TA = Total Aset – Total Arus kas operasi

2) *Good Corporate Governance*

Corporate governance merupakan konsep yang bisa dimanfaatkan dalam upaya peningkatan efisiensi ekonomis, yang meliputi adanya beberapa kaitan antara manajer perusahaan, direksi, para pemilik saham, anggota komite audit, pemerintah, karyawan dan pihak berkepentingan perusahaan lainnya. Namun dalam penelitian ini hanya menggunakan komite audit. Berikut ini merupakan rumus untuk mencari komite audit adalah sebagai berikut : (Langgeng,2020).

$$GCG = \text{Jumlah Anggota Dewan Audit}$$

Keterangan :

UKA = Ukuran Dewan Audit

3.5.2 Variabel Dependen

Variabel (Y) dependen (terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas, dalam penelitian ini yaitu Manajemen Laba (Y). Berikut ini merupakan rumus untuk menghitung manajemen laba (Langgeng,2020) :

Langkah I: menghitung nilai total akrual (TAC) yang merupakan selisih dari pendapatan bersih (*net income*) dengan arus kas operasi untuk setiap perusahaan dan setiap tahun pengamatan.

$$TAC = \text{Net income} - \text{Cash flows from operation}$$

Langkah II: menghitung nilai *nondiscretionary accruals* (NDA) yang merupakan rata-rata akrual (TAC) dibagi dengan total aktiva periode sebelumnya.

$$NDA_t = \frac{TAC}{TA_{t-1}}$$

Keterangan :

NDA t = *Discretionary accruals* yang diestimasi.

TAC t = Total akrual periode t.

TA t-1 = Total aktiva periode t-1.

Langkah III: menghitung nilai *discretionary accruals* (DA), yaitu selisih antara total akrual (TAC) dengan *nondiscretionary accruals* (NDA). *Discretionary accruals* merupakan proksi manajemen laba.

$$DA = TAC - NDA$$

3.6 Definisi Operasional Variabel

Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Skala ukur
Asimetri informasi	Asimetri informasi timbul saat manajer lebih mengerti informasi internal dan kelangsungan perusahaan di masa mendatang ketimbang pemegang saham dan stakeholder lainnya.	$AI = \frac{MVA + Debt}{TA}$ <p>Dini dan Masodah (2016)</p>	Rasio
<i>Good Corporate Governance</i>	<i>Corporate governance</i> merupakan konsep yang bisa dimanfaatkan dalam upaya peningkatan efisiensi ekonomis, yang meliputi adanya beberapa kaitan antara manajer perusahaan, direksi, para pemilik saham, pemerintah, karyawan	GCG = Jumlah Anggota Dewan Audit (Langgeng,2020).	Rasio

	dan pihak berkepentingan perusahaan lainnya.		
Manajemen Laba	Manajemen laba merupakan intervensi yang bermaksud tertentu pada proses pelaporan keuangan eksternal yang dilakukan dengan tujuan memperoleh keuntungan yang sifatnya pribadi sebagaimana dijelaskan	DA = TAC – NDA (Langgeng,2020).	Rasio

3.7 Uji Persyaratan Analisis Data

3.7.1 Uji Normalitas

Menurut Willy Abdillah & Jogianto (2015), Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah jumlah sampel yang diambil sudah representatif atau belum, sehingga kesimpulan penelitian yang diambil dari sejumlah sampel bisa dipertanggung jawabkan. Uji normalitas sampel dalam penelitian ini penulis menggunakan uji *non parametrik one sampel kolmogorof smirnov (KS)*. dengan menggunakan program **IBM SPSS 20**.

Prosedur pengujian :

1. Rumusan hipotesis:
 - a. H_0 : Data berasal dari populasi berdistribusi normal
 - b. H_1 : Data berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal.

2. Kriteria pengambilan keputusan :
 - a. Apabila $Sig < 0.05$ maka H_0 ditolak (distribusi sampel tidak normal)
 - b. Apabila $Sig > 0.05$ maka H_0 diterima (distribusi sampel normal).

3.7.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi atau hubungan yang kuat antar sesama variabel independen. Dan untuk

pengujian dapat dilakukan dengan membandingkan antara koefisien determinasi simultan dengan determinasi antar variabel.

Prosedur pengujian:

1. Jika nilai $VIF \geq 10$ maka ada gejala multikolinieritas
Jika nilai $VIF \leq 10$ maka tidak ada gejala multikolinieritas
2. Jika nilai tolerance $< 0,1$ maka ada gejala multikolinieritas
Jika tolerance $> 0,1$ maka tidak ada gejala multikolinieritas

3.7.3 Uji Autokorelasi

Autokorelasi muncul karena residual yang tidak bebas antar satu observasi ke observasi lainnya (Kuncoro, 2011). Hal ini disebabkan karena error pada individu cenderung mempengaruhi individu yang sama pada periode berikutnya. Masalah autokorelasi sering terjadi pada data *time serie* (runtut waktu). Deteksi autokorelasi pada data panel dapat melalui uji Durbin-Watson. Nilai uji Durbin-Watson dibandingkan dengan nilai Durbin-Watson dengan tabel Durbin-Watson untuk mengetahui keberadaan korelasi positif atau negative (Gujarati, 2012). Keputusan mengenai keberadaan autokorelasi sebagai berikut:

1. Jika $d < dl$, berarti terdapat autokorelasi positif
2. Jika $d > (4-dl)$, berarti terdapat autokorelasi negative
3. Jika $du < d < (4-dl)$, berarti tidak terdapat autokorelasi
4. Jika $dl < d < du$ atau $(4 - du)$, berarti tidak dapat disimpulkan.

3.7.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual untuk semua pengamatan. Jika varian residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Salah satu metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah uji Abresid. Dengan Ketentun yaitu sebagai berikut :

1. Apabila Sig < 0.05 maka Ho ditolak (Ada heteroskedastisitas).
2. Apabila Sig > 0.05 maka Ho diterima (Tidak ada heteroskedastisitas).

3.8. Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2013) metode analisis data adalah proses pengelompokan data berdasarkan variabel dan responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dan seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

3.8.1 Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana merupakan pengembangan dari analisis regresi sederhana. Kegunaannya, yaitu untuk meramalkan nilai variabel terikat (Y) apabila variabel bebasnya (X) hanya satu. Analisis regresi adalah alat untuk meramalkan nilai pengaruh satu variabel bebas atau lebih terhadap satu variabel terikat (untuk membuktikan ada tidaknya hubungan fungsional atau hubungan kausal antara dua atau lebih variabel bebas).

$$Y = a + b_1 X_1 + e$$

Keterangan :

Y = Manajemen Laba

X1 = Asimetri informasi

a = Konstanta

b1, b2 = Koefisien regresi

3.8.2 Uji t

Uji t yaitu untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebasnya secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikatnya. Uji ini dapat dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel atau dengan melihat kolom signifikansi pada masing-masing t hitung.

Kriteria pengujian dilakukan dengan cara :

Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak.

Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima.

Atau

Jika nilai $sig < 0,05$ maka H_0 ditolak.

Jika nilai $sig > 0,05$ maka H_0 diterima.

3.8.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*cross section*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antar masing-masing pengamatan.

3.9 Pengujian Hipotesis

3.9.1 *Moderating Regression Analysis* (MRA)

Teknik perhitungan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan *simple linier regression* dan *moderating regression analysis* (MRA). *Simple linier regression* didasarkan pada hubungan kausal satu variabel, sedangkan MRA digunakan untuk menguji dan melihat bagaimana variabel moderasi memengaruhi hubungan antara variabel bebas dan terikat Sugiyono (2011:134), yang dalam penelitian ini dinyatakan dalam bentuk model persamaan. Uji interaksi atau sering di sebut dengan *moderated regression analysis* (MRA) merupakan aplikasi khusus regresi linier berganda di mana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi. Analisis MRA ini selain untuk melihat apakah ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel tak bebas juga untuk melihat apakah dengan di perhatikannya variabel moderasi dalam model, dapat

meningkatkan pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel tak bebas atau malah sebaliknya. Sebelum di lakukan analisis lebih lanjut, terlebih dahulu di lakukan pengujian terhadap variabel moderator dengan melakukan regresi terhadap persamaan berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X + \epsilon \dots\dots\dots(1)$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X + \beta_2 M + \beta_3 X.M + \epsilon \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

Y = Manajemen Laba

X1 = Asimetri informasi

M = GCG

α = Konstanta

b1, b2 = Koefisien regresi

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan yang masuk kategori perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Sektor transportasi adalah salah satu sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pentingnya peranan sektor transportasi di dalam kehidupan masyarakat di dorong oleh peningkatan kebutuhan akan jasa angkutan bagi masyarakat untuk mobilitas dan pengangkutan barang ke seluruh daerah, yang mendorong sektor transportasi menjadi salah satu penunjang aktifitas manusia yang paling utama serta memberikan pengaruh terhadap perekonomian Indonesia. Dikutip dari Kompas.Com mengatakan bahwa sektor transportasi memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi sekitar 7,74 %. Dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) pada tahun 2015, sub sektor transportasi dituntut agar inovatif dalam mengikuti perkembangan transportasi di negara-negara lain (<http://dephub.go.id/>). Salah satu tujuan pengembangan sektor transportasi ini adalah untuk memaksimalkan laba perusahaan. Kondisi laba yang tinggi menunjukkan prestasi kinerja perusahaan yang baik.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Hasil Perhitungan Deskriptif Penelitian

Analisis statistik *deskriptif* bertujuan menjelaskan deskripsi data dari seluruh variabel yang akan dimasukkan dalam model penelitian. Tabel 4.1 menunjukkan hasil statistik deskriptif dari variabel-variabel dalam penelitian ini. Informasi mengenai statistik deskriptif tersebut meliputi : Nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dengan menggunakan **SPSS** dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

	Asimetri	GCG	Laba
Mean	0,706	3,30	-0,180
Std. Deviation	1,036	0,791	2,369
Minimum	-0,978	3	-8,350
Maximum	4,134	6	2,378

Sumber : Data sekunder diolah,2020

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, dapat dijelaskan bahwa rata-rata dari Manajemen laba (Y) adalah -0,180 dengan standar deviasi 2,369. Nilai Manajemen laba (Y) tertinggi adalah 2,378 pada dan nilai Manajemen laba (Y) terendah adalah -8,350.

Rata-rata dari Asimetri informasi (X) adalah 0,706 dengan standar deviasi 1,036. Asimetri informasi (X) tertinggi adalah 4,134 dan asimetri informasi (X) terendah adalah -0,978.

Rata-rata dari GCG (M) adalah 3,30 dengan standar deviasi 0,791. GCG (M) nilai tertinggi adalah 6 dan nilai GCG (M) terendah adalah 3.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Hasil Uji Normalitas Data

Menurut Imam Ghozali (2011), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi. Uji statistik dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		4
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	1,04720191
	Absolute	0,250
Most Extreme Differences	Positive	0,250
	Negative	-0,243
Kolmogorov-Smirnov Z		0,500
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,964

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data sekunder diolah,2020

Berdasarkan tabel 4.2 uji normalitas nilai sig untuk semua variabel penelitian lebih besar dari 5% (0.05) maka Ho diterima artinya data residual berdistribusi Normal. Sehingga dapat dinyatakan bahwa residual pada model regresi dalam penelitian ini berdistribusi normal.

4.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal variabel. Hasil matriks korelasi antara variabel bebas dan perhitungan nilai korelasi untuk model regresi adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	Tolerance	Keterangan
Asimetri Informasi (X)	0,330	3,031	Tidak Multikolinearitas
GCG (M)	0,330	3,031	Tidak Multikolinearitas

Sumber : Data sekunder diolah,2020

Hasil perhitungan Tolerance menunjukkan tidak ada nilai variabel independen yang memiliki nilai Tolerance kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antara variabel independen yang nilainya lebih dari 95 persen. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Faktor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel independen yang memiliki VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antara variabel independen dalam model regresi.

4.3.3 Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2016), Penelitian ini menggunakan Nilai DW (Durbin Watson). Dengan hasil uji sebagai berikut :

Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi

Variabel	Durbin-Watson	dL	dU	Kondisi	Simpulan
Asimetri Informasi (X) dan GCG (M)	2,537	1,39	1,60	$dU < DW < (4 - dL)$ $1,60 < 2,537 < (4 - 1,39)$	Tidak ada autokorelasi

Sumber : Data sekunder diolah,2020

Dari hasil output di atas didapat nilai DW yang dihasilkan dari model regresi adalah 2,016. Sedangkan dari tabel DW dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data (n) = 40, serta k = 2 (k adalah jumlah variabel independen) diperoleh nilai dL sebesar 1,39 dan dU sebesar 1,60 yang berarti dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

4.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011). Adapun uji ini menggunakan model uji *Glejser* dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.5 Hasil Uji Glejser

Variabel	Sig	Alpha	Keterangan
Asimetri Informasi (X)	0,570	0,05	tidak ada heteroskedastisitas
GCG (M)	0,362	0,05	tidak ada heteroskedastisitas

Sumber : Data sekunder diolah,2020

Dalam pengujian heteroskedastisitas hasil dari tabel 4.5 menunjukkan dengan jelas bahwa tidak ada satupun variabel bebas yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel terikat nilai Absolut (AbsRes). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya di atas 5%, jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

4.4 Hasil Persamaan Regresi dan Determinasi

4.4.1 Model Persamaan Regresi

Pengujian dilakukan menggunakan uji regresi linier berganda dengan $\alpha=5\%$. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 4.6 berikut ini:

**Tabel 4.6
Hasil Persamaan Regresi Linier Berganda**

	B	Std,Error	t _{hitung}	Sig
Constanta	-4,798	2,138		-0,224
Asimetri Informasi (X)	1,322	7,443	0,623	1,777
GCG (M)	3,122	4,890	0,107	0,639

Sumber : Data sekunder diolah,2020

Variabel dependen pada regresi ini adalah manajemen laba (Y), sedangkan variabel independen adalah asimetri informasi dan GCG. Model regresi berdasarkan hasil analisis di atas adalah:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

$$Y = -4,798 + 1,322X_1 + 3,122X_2$$

Adapun interpretasi dari persamaan tersebut yaitu, sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 4,798 artinya jika variabel asimetri informasi dan GCG bernilai 0, maka manajemen laba sebesar 4,798 dengan catatan kondisi lain dianggap tetap (ceteris paribus) .
2. Nilai koefisien asimetri informasi adalah 1,322 artinya setiap penambahan asimetri informasi akan meningkatkan manajemen laba sebesar 1,322 dengan catatan kondisi lain dianggap tetap (ceteris paribus).
3. Nilai koefisien asimetri informasi adalah 3,122 artinya setiap penambahan GCG akan meningkatkan manajemen laba sebesar 3,122 dengan catatan kondisi lain dianggap tetap (ceteris paribus).

Tabel 4.7 Hasil Uji Korelasi dan Determinasi Persamaan 1

R	R Square
0,571	0,326

Sumber : Data sekunder diolah,2020

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,571 artinya tingkat hubungan antara asimetri informasi terhadap manajemen laba (Y) adalah positif kuat. Koefisien determinan R² (R Square) sebesar 0,326 artinya bahwa kemampuan variabel asimetri informasi untuk menjelaskan variabel manajemen laba (Y) sebesar 0,326 atau 32,6% sedangkan sisanya sebesar 67,4% dijelaskan oleh faktor atau variabel lain diluar penelitian ini.

Tabel 4.8 Hasil Uji Korelasi dan Determinasi Persamaan 2

R	R Square
0,313	0,098

Sumber : Data sekunder diolah,2020

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,331 artinya tingkat hubungan antara asimetri informasi dengan GCG (X_M), terhadap manajemen laba adalah positif lemah. Koefisien determinan R² (R Square) sebesar 0,098 artinya bahwa kemampuan interaksi antara asimetri informasi dengan GCG (X_M) terhadap pengungkapan manajemen laba sebesar 0,098 atau 9,8% sedangkan sisanya sebesar 90,2% dijelaskan oleh faktor atau variabel lain diluar penelitian ini.

4.5 Hasil Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi antara konstanta dengan variabel independen. Berdasarkan pengolahan data uji t diperoleh data sebagai berikut:

Kriteria pengambilan keputusan :

- Bila nilai sig < α (0,05) maka H₀ ditolak
- Bila nilai sig > α (0,05) maka H₀ diterima

Tabel 4.9 Hasil Uji t Persamaan 1

	B	Std,Error	t _{hitung}	Sig
LNx	1,080	1,099	0,983	0,429

Sumber : Data diolah tahun 2020

Berdasarkan tabel Uji t (tabel *coefficients*) dari persamaan pertama diatas menunjukkan bahwa Nilai t_{hitung} asimetri informasi (X), sebesar 0,983 sedangkan nilai < t_{tabel} dengan dk (dk=40-2=38) adalah 1,697 jadi t_{hitung} 0,983 < t_{tabel} 1,697 dan nilai sig 0,429 > 0,05 dengan demikian Ho diterima dan Ha diteolak yang bermakna bahwa asimetri informasi

berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada asimetri informasi yang terjadi pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019.

4.3.1 Moderating Regression Analysis (MRA)

Tabel 4.10 Hasil Uji t Persamaan 2

	B	Std,Error	t _{hitung}	Sig
LNx	132280,003	74439,996	1,777	,085
GCG	31229,239	48901,134	,639	,527
XM	-40918,941	24516,415	-1,669	,105

Sumber : Data diolah tahun 2020

Berdasarkan tabel Uji t (tabel *coefficients*) dari persamaan pertama diatas menunjukkan bahwa nilai interaksi GCG dengan asimetri informasi (X_M) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -1,669 sedangkan nilai $< t_{tabel}$ dengan dk ($dk=40-2=38$) adalah 1,697 jadi $t_{hitung} -1,669 < t_{tabel} 1,697$ dan nilai sig $0,105 > 0,05$ dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak yang bermakna bahwa GCG tidak memoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba dan tidak signifikan. Dengan kata lain, bahwa selama asimetri informasi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, maka tidak diperlukan faktor GCG sebagai pendorong hubungan antara keduanya, karena GCG dalam hal ini justru memperlemah pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba pada perusahaan transportasi.

4.4. Pembahasan

4.4.1 Asimetri informasi berpengaruh terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi asimetri, maka belum tentu manajer akan melakukan tindakan manajemen laba lebih

tinggi, sehingga asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa peningkatan asimetri informasi menunjukkan arah positif terhadap manajemen laba.

Ketika pemilik (manajer) mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan pada pihak lain, terdapat hubungan keagenan antara kedua pihak. Teori keagenan mengemukakan hubungan antara *principal* (pemilik) dan agent (manajer) dalam hal pengelolaan perusahaan, dimana *principal* merupakan suatu entitas yang mendelegasikan wewenang untuk mengelola perusahaan kepada pihak agent (manajemen) Sukmawati (2017). Dalam praktik manajemen laba, manajer berkewajiban untuk menyampaikan kondisi perusahaan kepada pemegang saham terkadang tidak menyampaikan informasi yang sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Kondisi ini sering disebut sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information asymmetric*).

Hartono dan Riyanto dalam Theresia (2016), menyatakan bahwa *agent* berada posisi yang mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan dibandingkan dengan *principal*. Dengan asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan informasi asimetri yang dimilikinya akan mendorong *agent* untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Sehingga dalam kondisi semacam ini *principal* seringkali pada posisi yang tidak diuntungkan. Asimetri informasi dianggap sebagai salah satu penyebab terjadinya praktik manajemen laba. Richardson dalam Theresia (2016) menjelaskan hubungan asimetri informasi dan manajemen laba pada semua perusahaan yang terdaftar di NYSE periode 1988-1992 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara asimetri informasi dan tingkat manajemen laba. Kualitas laporan keuangan juga akan mencerminkan tingkat manajemen laba.

PT. Garuda Indonesia Tbk (GIAA) yang membukukan laba bersih US\$ 809.846 pada tahun 2018 atau setara Rp 11,49 miliar (kurs Rp 14.200/US\$). Kondisi ini berbanding terbalik dari kinerja perseroan 2017 yang merugi US\$216,58 juta setara Rp3,09 triliun. Padahal jika ditinjau lebih detail, perusahaan yang resmi berdiri pada 21 Desember 1949 dengan nama Garuda Indonesia Airways ini semestinya merugi. Hal ini dikarenakan pada kuartal III 2018, maskapai penerbangan plat merah itu masih merugi sebesar US\$114,08 juta atau Rp1,63 triliun (CNBC Indonesia,2020). Dalam kasus itu sudah jelas, bahwa PT. Garuda Indonesia Tbk (GIAA) melakukan upaya untuk mengintervensi laporan keuangan dengan cara melakukan pembiayaan fiktif.

Hal ini menggambarkan bahwa manajemen perusahaan transportasi yang menjadi sampel menunjukkan performa dan kinerja yang baik. Transparansi informasi keuangan perusahaan oleh agen/ manajemen perusahaan perbankan kepada prinsipal akan membawa dampak baik bagi perusahaan dan merupakan penilaian tersendiri para prinsipal terhadap kinerja agen (manajemen). Dengan transparansi informasi keuangan yang dilakukan oleh manajemen akan meningkatkan kepercayaan para prinsipal atas pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh manajemen. Hal ini akan membuat para prinsipal lebih yakin bahwa manajemen perusahaan tidak akan melakukan tindakan manajemen laba terhadap laporan keuangan, sehingga relevansi informasi keuangan yang disajikan di dalam laporan keuangan, netral dan lengkap dalam penyajian laporan keuangan serta laporan keuangan yang disajikan harus memiliki daya banding serta daya uji (Langggeng,2020).

Hasil penelitian didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Langggeng (2020) mengemukakan bahwa asimetri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian, dilakukan oleh Agustia (2017) juga

mengemukakan bahwa asimetri informasi juga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen.

4.4.2 Asimetri informasi berpengaruh terhadap Manajemen Laba dengan GCG sebagai moderasi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan GCG sebagai moderasi pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba lemah dengan adanya GCG. Hal ini ditunjukkan dengan GCG yang memperlemah pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba. Penelitian ini mencerminkan bahwa peningkatan GCG dengan indikator ukuran komite audit tidak disertai peningkatan pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba, atau dengan kata lain ukuran komite audit bukanlah tolak ukur utama dalam mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik pada perusahaan perbankan.

Secara garis besar, hasil penelitian ini menjelaskan bahwa perusahaan menunjukkan kinerja/ performa yang bagus. Hal ini dapat dilihat dari indikator yang dipakai peneliti, yaitu ukuran dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit. Ketiga indikator tersebut mempunyai peran penting dalam kaitannya dengan informasi material maupun formil perusahaan, namun adanya kedua indikator itu ternyata tidak berpengaruh dalam peningkatan tindakan manajemen laba, hal ini pun juga menggambarkan baiknya kinerja pihak manajemen perusahaan transportasi.

PT. Garuda Indonesia Tbk (GIAA) yang membukukan laba bersih US\$ 809.846 pada tahun 2018 atau setara Rp 11,49 miliar (kurs Rp 14.200/US\$). Kondisi ini berbanding terbalik dari kinerja perseroan 2017 yang merugi US\$216,58 juta setara Rp3,09 triliun. Padahal jika ditinjau

lebih detail, perusahaan yang resmi berdiri pada 21 Desember 1949 dengan nama Garuda Indonesia Airways ini semestinya merugi. Hal ini dikarenakan pada kuartal III 2018, maskapai penerbangan plat merah itu masih merugi sebesar US\$114,08 juta atau Rp1,63 triliun (CNBC Indonesia,2020). Dalam kasus itu sudah jelas, bahwa PT. Garuda Indonesia Tbk (GIAA) melakukan upaya untuk mengintervensi laporan keuangan dengan cara melakukan pembiayaan fiktif.

Pelaksanaan tata kelola perusahaan yang belum maksimal akan memunculkan kondisi asimetri informasi yang membuat *agent* (misal seorang manajer) melaksanakan tindakan manajemen laba. Ketika pemilik (manajer) mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan pada pihak lain, terdapat hubungan keagenan antara kedua pihak. Teori keagenan mengemukakan hubungan antara *principal* (pemilik) dan *agent* (manajer) dalam hal pengelolaan perusahaan, dimana *principal* merupakan suatu entitas yang mendelegasikan wewenang untuk mengelola perusahaan kepada pihak *agent* (manajemen) Sukmawati (2017). Dalam praktik manajemen laba, manajer berkewajiban untuk menyampaikan kondisi perusahaan kepada pemegang saham terkadang tidak menyampaikan informasi yang sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Kondisi ini sering disebut sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information asymmetric*).

Corporate governance berkaitan dengan bagaimana investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi investor, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri atau menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana atau kapital yang telah ditanamkan oleh investor dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengendalikan para manajer. Mekanisme *corporate governance* memiliki kapabilitas dalam membuat laporan keuangan, dimana laporan itu mencakup informasi laba. Salah satu

langkah untuk mengimplementasikan GCG, bisa didukung dengan jumlah dewan komite audit dan dewan komisaris yang mempunyai peran secara krusial di perusahaan. *Audit committee* (komite audit) mempunyai tugas dalam menggantikan dan mendukung dewan direksi untuk memberikan *controlling* pada proses pelaporan *finance* dan *accounting*, audit dan *intern controlling*. Untuk dewan komisaris sendiri difungsikan sebagai penjamin dalam aplikasi taktis perusahaan, memantau manajemen serta mengharuskan terwujudnya akuntabilitas. Ketika kuantitas dewan komite audit dan dewan komisaris sesuai dengan kebutuhan perusahaan, maka sedikit peluang manajer untuk melakukan manajemen laba (Haynit & McDromssin, 2014).

Hasil penelitian (Sri, *et al.*, 2018) mengemukakan bahwa GCG memperlemah hubungan antara asimetri informasi yang mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal itu menunjukkan bahwa tindakan manajemen laba disebabkan oleh ketimpangan informasi yang terjadi antara agen dan prinsipal, tetapi hal itu justru diperlemah oleh GCG, sehingga hubungan asimetri informasi akan turun pengaruhnya terhadap manajemen laba atau dengan kata lain apabila GCG dihilangkan maka dalam mengindikasikan adanya tindakan manajemen laba akan lebih valid hanya dengan asimetri informasi pada perusahaan yang mengikuti survey CGPI.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, dapat disimpulkan bahwa :

1. Asimetri informasi berpengaruh dan tidak signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.
2. *Good Corporate Governance* (GCG) memperlemah pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.

5.2 Saran

1. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan untuk dapat memperhatikan faktor lain yang dapat mempengaruhi praktik manajemen laba terkait gambaran kondisi perusahaan karena masih banyak faktor lain selain asimetri dan GCG yang dapat mempengaruhi praktik manajemen laba perusahaan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menggunakan variabel lain untuk meneliti lebih lanjut terkait manajemen laba seperti: *capital adequacy ratio*, beban pajak tangguhan, ukuran perusahaan, *leverage*, *profitabilitas*, *employee stock ownership* dan lain sebagainya sebagai variabel independen. Untuk peneliti yang tertarik dengan topik yang sama dapat mengembangkan dengan menambah jumlah data dan periode pengamatan sehingga hasil yang diperoleh lebih mencerminkan kondisi sebenarnya di sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus , N., 2015. *Pengaruh asimetri informasi dan ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, 3(1).
- Agustia , D., 2017. *Pengaruh faktor good corporate governance, free cash flow, dan leverage terhadap manajemen laba*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 15(1), pp. 27-42.
- Angaraini, L., 2015. *Analisis Dampak Discretionary Accruals terhadap Nilai Perusahaan yang dimoderasi dengan Penerapan Good Corporate Governance (GCG)*. Jurnal Aplikasi Bisnis, 12(1), pp. 84-96.
- Ayunda, D. A., Arjuna, A. M. & Jerio, J. R., 2017. *Pengaruh Asimetri Informas, Mekanisme Corporate Governance dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba*. JAB: Jurnal Akuntansi dan Binis, 13(1), pp. 50-68.
- Brigham,Eugene F & Houston Joel F. 2010. *Dasar–Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Chen, V. Z., Jing, L. & Daniel, S. M., 2015. *Are OECD-prescribed “good corporate governance practices” really good in an emerging economy?*. Asia Pacific Journal of Management, 28(1), pp. 115-138.
- Edi,pranyoto dan Susanti.2018. *Evaluasi Kinerja Reksadana Dan Kebijakan Suku Bunga: Bukti Empiris Reksadana Saham Di Indonesia*. Jurnal Manajemen Magister, Vol.04. No.02, Juli 2018
- Ermaya, D. J. & Astuti, R. D., 2017. *Asimetri Informasi Dan Manajemen Laba Dengan Mekanisme Corporate Governance Sebagai Pemoderasi (Studi Pada Bank Go Publik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)*. Jurnal MEBIS (Manajemen dan Bisnis), 2(2).
- Haynit, C. & McDromssin, J., 2014. *A review of earnings management literatures and its implications for standard setting*. Accounting Horizon, 14(3), pp. 365-383.
- Joshua dan Edi. 2018. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Sub Sektor Minyak Dan Gas Bumi Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2017*. IIB Darmajaya

- Sri, M., Anjar, R. & Bunga , J. I., 2018. *Good Corporate Governance sebagai Pemoderasi Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba*. JAK: Jurnal Akuntansi Keuangan, 8(1), pp. 20-32.
- Utomo, Langgeng, 2020, *Good Corporate Governance Moderasi Pengaruh Antara Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba*. Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi 183 Vol. 4 No. 2, Juni 2020 (183-190)
- Victoria, C., Grosman, J. L. & Gemmin, H. M., 2015. *Compliance with corporate governance principles: Australian evidence*. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 9(4), pp. 3-19.
- Winda, Rika dan Reska. 2019. *Keputusan Investasi, Profitabilitas, Dan Pertumbuhan Terhadap Nilai Perusahaan*. Skripsi IIB Darmajaya

LAMPIRAN

			Laba Bersih Setelah Pajak	Arus Kas operasi	Total Aktiva	UDK	UDD	UKA	GCG		TAC	NDat	DA
		2015			2.892.967.196.853								
		2016	62.150.984.694	176.412.044.335	3.029.807.463.353	3	5	3	11		- 114.261.059.641	1,0473	- 114.261.059.642
1	ASSA	2017	103.308.394.513	192.439.804.462	3.307.396.918.555	3	4	3	10		- 89.131.409.949	1,0916	- 89.131.409.950
		2018	142.242.410.935	122.913.984.853	4.062.536.132.739	3	6	3	12		19.328.426.082	1,2283	19.328.426.081
		2019	91.614.940.880	146.284.154.076	4.849.223.630.042	2	5	3	10		237.899.094.956	1,1936	237.899.094.955
		2015			7.153.055								
		2016	510.203	1.154.565	7.300.612	8	4	3	15		- 644.362	1,0206	- 644.363
2	BIRD	2017	427.495	1.034.051	6.516.487	8	4	3	15		- 606.556	0,8926	- 606.557
		2018	460.273	1.068.859	6.955.157	8	4	3	15		- 608.586	1,0673	- 608.587
		2019	315.622	739.004	7.424.304	7	4	3	14		- 423.382	1,0675	- 423.383
		2015			1.279.507.012								
		2016	289.484.397	343.559.890	1.791.336.526	6	3	3	12		- 54.075.493	1,4000	- 54.075.494
3	CASS	2017	296.458.244	362.463.326	1.907.034.830	6	3	3	12		- 66.005.082	1,0646	- 66.005.083
		2018	157.941.000	380.239.000	1.942.366.000	6	3	4	13		- 222.298.000	1,0185	- 222.298.001

		2019	-4.478.000	374.517.000	1.612.441.000	6	4	4	14	-	378.995.000	0,8301	-	378.995.001
		2015			181.024.951.673									
		2016	-17.882.166.335	-10.361.821.068	162.412.706.550	2	2	3	7	-	7.520.345.267	0,8972	-	7.520.345.268
4	INDX	2017	-57.755.332.932	-8.765.519.894	109.923.503.603	2	2	3	7	-	48.989.813.038	0,6768	-	48.989.813.039
		2018	-54.755.680.968	37.900.190.097	54.006.045.967	2	2	3	7	-	92.655.871.065	0,4913	-	92.655.871.065
		2019	977.443.667	-158.410.991	61.122.301.890	2	2	3	7	-	1.135.854.658	1,1318	-	1.135.854.657

		2015			336.422.951.202									
		2016	-28.488.986.010	-8.937.891.757	308.709.926.719	3	4	3	10	-	19.551.094.253	0,9176	-	19.551.094.254
5	LRNA	2017	-38.483.410.461	9.195.137.559	257.078.590.718	3	4	3	10	-	47.678.548.020	0,8328	-	47.678.548.021
		2018	-29.874.068.816	-294.875.808	312.059.443.277	4	5	3	12	-	29.579.193.008	1,2139	-	29.579.193.009
		2019	-6.857.140.631	29.350.719.002	302.636.796.677	4	5	3	12	-	36.207.859.633	0,9698	-	36.207.859.634
		2015			480.589.845.543									
		2016	-38.436.600.306	19.074.568.732	400.014.977.533	3	4	3	10	-	57.511.169.038	0,8323	-	57.511.169.039
6	MIRA	2017	-20.051.493.787	27.795.714.676	373.572.552.145	3	4	3	10	-	47.847.208.463	0,9339	-	47.847.208.464
		2018	591.476.541	12.843.559.378	320.777.602.224	3	3	5	11	-	12.252.082.837	0,8587	-	12.252.082.838
		2019	-3.222.370.200	26.025.274.310	351.483.053.912	3	3	5	11	-	29.247.644.510	1,0957	-	29.247.644.511

		2015			1.782.060.875.189								
		2016	231.521.148.688	392.380.798.612	2.525.662.339.789	3	4	3	10	-	160.859.649.924	1,4173	-
10	TMAS	2017	53.358.287.358	129.911.220.397	2.918.378.214.457	3	5	3	11	-	76.552.933.039	1,1555	-
		2018	34.819	351.599	2.837.426	3	5	3	11	-	316.780	0,0000	-
		2019	100.615	284.895	3.266.151	3	5	3	11	-	184.280	1,1511	-

Lampiran SPSS

1. Deskriptif

		Statistics		
		Asimetri	GCG	Manajemen Laba
N	Valid	40	40	40
	Missing	0	0	0
Mean		,70620	3,30	-180019,10
Std. Deviation		1,036651	,791	236948,181
Minimum		-,978	3	-835047
Maximum		4,134	6	237899

2. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		4
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	1,04720191
	Absolute	0,250
Most Extreme Differences	Positive	0,250
	Negative	-0,243
Kolmogorov-Smirnov Z		0,500
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,964

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

2. Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
	(Constant)	31,446	15,252		2,062	,287		
1	LN _X	2,880	1,574	1,522	1,830	,318	,330	3,031
	LN _M	-17,709	12,675	-1,162	-1,397	,395	,330	3,031

a. Dependent Variable: LNY

3. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,874 ^a	,763	,289	1,84717	2,537

a. Predictors: (Constant), GCG, Asimetri

b. Dependent Variable: LNY

4. Uji Heteroskedasitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	31,446	15,252		2,062	,287
	LNx	2,880	1,574	1,522	1,830	,318
	LNm	-17,709	12,675	-1,162	-1,397	,395

a. Dependent Variable: ABRESID

5. Regresi Persamaan 1

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LNx ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: LNY

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,571 ^a	,326	-,011	2,20366

a. Predictors: (Constant), LNx

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4,692	1	4,692	,966	,429 ^b
	Residual	9,712	2	4,856		
	Total	14,404	3			

a. Dependent Variable: LNY

b. Predictors: (Constant), LNX

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10,177	1,150		8,848	,013
	LNX	1,080	1,099	,571	,983	,429

a. Dependent Variable: LNY

6. Regresi Persamaan 2

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	XM, GCG, LNX ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,313 ^a	,098	,016	232957,977

a. Predictors: (Constant), XM, GCG, LNX

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	194239382 475,550	3	647464608 25,183	1,193	,328 ^b
Residual	179089083 4044,180	33	542694192 13,460		
Total	198513021 6519,730	36			

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

b. Predictors: (Constant), XM, GCG, LNX

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-47984,425	213852,088		-,224	,824
LNX	132280,003	74439,996	,623	1,777	,085
GCG	31229,239	48901,134	,107	,639	,527
XM	-40918,941	24516,415	-,587	-1,669	,105

a. Dependent Variable: Manajemen Laba